
Pengaruh Sosialisasi, Pengetahuan, dan Kepercayaan Terhadap Minat Mahasiswa FAI Pada Bank Bsi Cabang Medan

¹Filyana Sabhina, ²Suci Rosmadewi, ³ Anggi Mega Utama, ⁴ Vinia Asyobri Sinaga

¹Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia
@filyanasabhina@gmail.com

ABSTRAK

Peneliti menyelidiki model penyampaian instruksional di mana program sarjana dan pascasarjana kami diatur sedemikian rupa sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk kontak sehari-hari dengan satu sama lain karena kurangnya keterlibatan mahasiswa dalam format yang berpusat pada perkuliahan. Kami melihat secara khusus bagaimana mahasiswa memandang pentingnya kontak sosial dalam pembelajaran mereka dengan meminta mereka melaporkan pengalaman kelas mereka pada akhir setiap jam pelajaran. Karakter yang sangat partisipatif dari setiap kursus menyebabkan pemilihan tiga kursus persiapan Dosen keaksaraan selama sesi musim panas untuk penelitian ini. Tujuan penelitian ini bukan untuk mengungkap perbedaan antara berbagai mode pendidikan, melainkan untuk menilai kesan mahasiswa pada Bank BSI tentang dampak kontak sosial di kelas kami pada pembelajaran mereka.

Kata kunci: Sosialisasi, Pengetahuan, Kepercayaan, Minat Mahasiswa

PERKENALAN

Mahasiswa masa kini telah dibawa ke jejaring sosial seperti ikan ke air; namun demikian, dari sudut pandang kami, ada sedikit kontak sosial yang terjadi di banyak taman kanak-kanak hingga kelas perDosenan tinggi saat ini. Di sebagian besar ruang kelas, paradigma wacana adalah komunikasi satu arah dari instruktur ke mahasiswa. Misalnya, setelah hari pertamanya sekolah, seorang anak taman kanak-kanak memberi tahu ibunya, "Yang dilakukan Dosen hanyalah berbicara, berbicara, berbicara." Setelah hari pertama MAHASISWA FAI dan hari pertama kuliah, dia menyatakan hal yang sama. Pengamatannya tidak biasa. Goodlad mencatat sejak tahun 1984, "data dari pengamatan kami di lebih dari 1.000 ruang kelas mendukung citra populer seorang Dosen yang berdiri di depan kelas menyampaikan pengetahuan kepada sekelompok mahasiswa". (Fernos & Alfadino, 2021)mengatakan pada tahun 1998 bahwa 90% waktu di dalam kelas,

Menurut (Nurparliana et al., 2022), "mahasiswa diharapkan untuk duduk berjam-jam, mencatat, dan sesekali menjawab pertanyaan, dengan sedikit interaksi dengan teman sebaya" (hal. 70). Asumsi bahwa instruktur melakukan semua pembicaraan di ruang kelas

bertentangan dengan keyakinan bahwa belajar pada dasarnya adalah kegiatan sosial dan gagasan bahwa orang yang melakukan pekerjaan juga melakukan pembelajaran. Dosen berusaha keras untuk mempersiapkan kuliah. Mereka harus mempelajari berbagai sumber dan mensintesis materi, memilih aspek yang paling signifikan dan menyusunnya secara koheren, membuat catatan kuliah, dan kemudian mempresentasikan pengetahuan tersebut kepada mahasiswa yang duduk diam, sering memikirkan segala sesuatu kecuali apa yang dikatakan instruktur. . Siapa yang melakukan sebagian besar pekerjaan dalam proses ini? Instruktur.

Dosen adalah orang yang membaca, menulis, berpikir, berbicara, dan karenanya belajar. Menurut (Linardi & Nur, 2021) kita harus memindahkan "beban belajar dari pundak Dosen ke pundak mahasiswa". Menurut (Di et al., 2021), "perlu ada pelepasan tanggung jawab secara bertahap untuk mengendalikan diskusi dari Dosen ke mahasiswa". Menurut (Fernos & Alfadino, 2021), "mahasiswa adalah yang seharusnya melakukan sebagian besar pekerjaan". Mahasiswa dapat berperan sebagai pembaca, penulis, penyaji, pendengar, dan pemikir di kelas dengan berpartisipasi aktif dalam kontak sosial dengan orang lain). Kami mendefinisikan interaksi sosial sebagai diskusi yang bermakna antara peserta didik untuk kepentingan penelitian ini. Peserta didik yang berinteraksi secara sosial lebih cenderung terlibat). Menurut (Zulchayra et al., 2020), "mahasiswa belajar lebih banyak ketika mereka dapat berbicara satu sama lain dan terlibat secara aktif" . Singkatnya, hubungan sosial sangat penting untuk meningkatkan minat mahasiswa.

TINJAUAN LITERATUR

1. Sosialisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sosialisasi adalah upaya untuk mensosialisasikan sesuatu agar diketahui, dipahami, dan diasimilasi oleh masyarakat. Menurut Perbankan Syariah, sosialisasi sangat penting untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang kelebihan dan kekurangan suatu produk. Pelatihan seminar, misalnya, dapat membantu sosialisasi. Sosialisasi sangat penting karena tanpanya, kita bisa yakin bahwa tujuan apa pun yang kita tetapkan untuk diri sendiri atau orang lain tidak akan tercapai. Keluarga adalah konteks sosial pertama. Ketika bayi baru lahir lahir, dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya atau lingkungannya.

Namun, bayi memiliki kemampuan untuk belajar tentang dirinya dan lingkungannya. Lingkungan sosial di mana ia dilahirkan memiliki dampak besar pada apa dan bagaimana ia belajar. Dan proses belajar terjadi sebagai konsekuensi sosialisasi bukan dari dirinya (Malik et al., 2021). Sosialisasi adalah gagasan luas yang dapat didefinisikan sebagai proses di mana kita belajar bagaimana berpikir, merasakan, dan berperilaku melalui interaksi dengan orang lain, yang semuanya penting dalam mengembangkan keterlibatan sosial yang berhasil. Sosialisasi adalah proses berkelanjutan yang terjadi sepanjang hidup kita..

2. Pengetahuan:

Keingintahuan terhadap hal-hal tertentu mengarah pada pengetahuan sebagai konsekuensi dari proses indrawi, terutama pada mata dan pendengaran. menegaskan bahwa pengetahuan merupakan area penting dalam pembentukan perilaku terbuka.

Penginderaan manusia atau mengetahui seseorang tentang suatu hal melalui panca inderanya menghasilkan pengetahuan. Penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan adalah lima indera manusia yang digunakan untuk mendeteksi barang. Tingkat perhatian dan persepsi item pada saat penginderaan mempengaruhi produksi pengetahuan.

Sebagian besar informasi seseorang diterima melalui indera pendengaran dan penglihatan (Maulana, 2021). Aspek sekolah formal berdampak pada pengetahuan, dan keduanya terkait erat. Pendidikan tinggi diharapkan dapat menambah wawasan. Sebaliknya, orang dengan tingkat pendidikan yang buruk tidak selalu mendapat informasi. Peningkatan pengetahuan dapat dicapai tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pendidikan non formal. Pengetahuan tentang sesuatu memiliki dua komponen: fitur positif dan negatif. Kedua faktor ini akan mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin banyak sifat-sifat baik dan barang-barang yang diketahui, maka akan berkembang pandangan yang lebih baik mengenai objek-objek tertentu. timbul.

3. Kepercayaan(opsional):

Menurut (Indana afriyanti & Agus Arwani, 2022), kepercayaan adalah semua pengetahuan konsumen dan semua kesimpulan konsumen tentang barang, kualitas, dan keunggulan. Menurut (Bugis & Anggraini, 2023), kepercayaan adalah kekhawatiran psikologis yang dibangun atas harapan perilaku baik dari orang lain. Menurut (Zulchayra et al., 2020), kepercayaan adalah keyakinan seseorang terhadap keterpercayaan, daya tahan, dan integritas pihak lain dalam suatu hubungan, serta keyakinan bahwa tindakannya adalah untuk kepentingan terbaik pihak yang dipercaya dan akan menimbulkan konsekuensi yang menguntungkan. Sedangkan kepercayaan adalah penilaian hubungan seseorang dengan individu lain yang akan melakukan transaksi tertentu sesuai dengan harapan dalam lingkungan yang tidak dapat diprediksi. Menurut definisi para ahli, kepercayaan adalah harapan yang dipegang oleh seseorang atau kelompok ketika kata-kata, janji, pernyataan lisan atau tertulis dari seseorang atau kelompok lain dapat diwujudkan.

4. Minat Mahasiswa

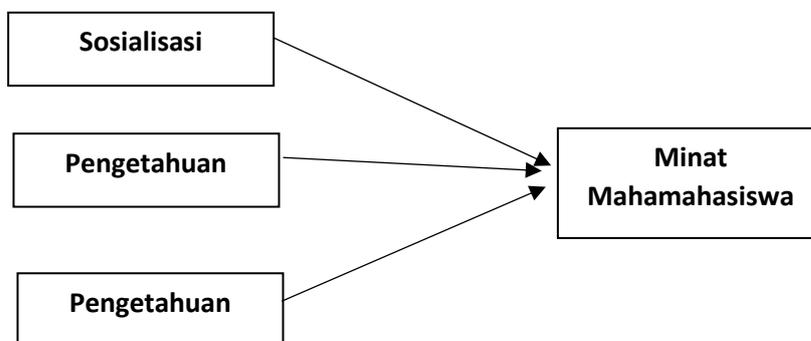
Menurut (Juliana & Viola Syukrina E Janros, 2023), minat seseorang sangat vital dalam melaksanakan tugas. Nah, minat, sebagai ciri psikologis, mungkin tidak hanya mewarnai perilaku seseorang, tetapi juga menginspirasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dan mengarahkan seseorang untuk memperhatikan dan menyerahkan diri untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Menurut definisi yang diberikan di atas, minat adalah "kecenderungan yang kuat, antusiasme, atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu". Menurut (Aini & Goenawan, 2022), minat adalah perhatian yang mencakup sifat-sifat emosional. Pendapat Salahudin di atas menyiratkan bahwa minat itu terkait dengan kesenangan atau kesakitan. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab atau unsur pendorong suatu tindakan. Beberapa ahli lain juga telah menjelaskan apa arti minat. Menurut (Di et al., 2021), minat adalah suatu keadaan dimana seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu sekaligus ingin mengetahui, memiliki, mempelajari, dan membuktikannya. Minat dikembangkan oleh lingkungan setelah belajar tentang suatu barang atau kehendak, dan disertai dengan partisipasi emosi yang terfokus pada objek tindakan tertentu. Menurut penjelasan di atas minat adalah suatu kesukaan atau perasaan tertarik terhadap suatu kegiatan yang ditunjukkan dengan suatu keinginan, kecenderungan

untuk memperhatikan kegiatan tersebut tanpa ada yang menyuruh, dilakukan dengan kesadaran diri, dan diikuti dengan perasaan. kesenangan.

Minat merupakan aspek psikologis yang berfungsi sebagai sumber motivasi. Minat merangsang (memotivasi) seseorang untuk berperilaku sesuai dengan minatnya. Ada hubungan yang kuat antara kebutuhan, minat, dan motivasi. Ada sensasi kebutuhan, dan tuntutan pemenuhan permintaan, yang memicu minat. Pemenuhan ini diperoleh dengan tindakan (aktualisasi) kepentingan, yang pada akhirnya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Kerangka Penelitian

Ini menggambarkan dan konsep pendekatan untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam kerangka visual. Berikut adalah contoh kerangka kerja penelitian yang penulis harus sertakan secara opsional dalam makalah.



Gambar 1
Kerangka Penelitian (Sumber, 2023)

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, metodologi penelitian kualitatif digunakan. Pendekatan kualitatif menurut (Soegiyono, 2018) adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mempelajari fenomena, peristiwa, kepercayaan, sikap, dan aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok. (Jonathan & Sarwono, 2018) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai “kumpulan metode untuk menganalisis dan memahami lebih dalam makna dari beberapa individu atau kelompok yang dianggap sebagai masalah kemanusiaan atau sosial.” Pendekatan penelitian eksploratif digunakan dalam penelitian kualitatif ini. Eksplorasi merupakan suatu bentuk penyelidikan pendahuluan dari suatu bidang yang luas. Ini sangat penting dalam penelitian eksplorasi karena memberikan dasar yang kuat untuk penyelidikan lebih lanjut.

(Sugiyono, 2017) mendefinisikan tiga teknik analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ini diulangi selama penyelidikan, bahkan sebelum data dikumpulkan. Berikut ini adalah beberapa pendekatan untuk menganalisis data kualitatif.:

1. Reduksi data

Salah satu strategi analisis data kualitatif adalah reduksi data. Reduksi data adalah sejenis analisis yang menajamkan, mengkategorikan, mengarahkan, membuang informasi asing, dan mengorganisasikan data sehingga dapat dicapai kesimpulan akhir. Pengurangan tidak harus dipandang sebagai kuantifikasi data..

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan di mana kumpulan informasi dikumpulkan, memungkinkan adanya potensi untuk membentuk kesimpulan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif (dalam bentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

3. Gambar Kesimpulan

Salah satu strategi analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan. Konsekuensi dari analisis adalah kemampuan untuk menarik temuan yang dapat dimanfaatkan untuk mengambil tindakan..

HASIL DAN DISKUSI

1. Pengaruh Sosialisasi Terhadap Minat Mahamahasiswa

Tiga masalah penelitian dibahas dalam penelitian kami. Pertama, kami berusaha memahami bagaimana kontak sosial memengaruhi pembelajaran mahasiswa pada Bank BSI. Analisis data mengungkapkan tiga temuan: (a) mahasiswa belajar dari orang lain, meningkatkan pemahaman dan retensi dengan mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, membuat koneksi, dan mengkonsolidasikan ide-ide baru; (b) interaksi sosial menciptakan lingkungan kerja yang positif; dan (c) interaksi sosial memungkinkan mahasiswa pada Bank BSI untuk melihat topik dari berbagai perspektif, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Menurut hasil kami, mahasiswa di ketiga kursus melihat hubungan yang substansial antara kontak sosial di kelas dan pembelajaran mereka. Mereka percaya bahwa berhubungan dengan teman sebaya membantu mereka belajar lebih banyak di kelas.

(Aini & Goenawan, 2022; Linardi & Nur, 2021; Nurparliana et al., 2022) semuanya sangat mendukung gagasan ini. Menurut (Fernos & Alfadino, 2021), "percakapan membantu individu memahami dunia mereka." Ini mempromosikan empati, pemahaman, menghormati sudut pandang yang berlawanan, dan kepemilikan proses pembelajaran "(hal. 8). Menurut (Di et al., 2021), "partisipasi dalam diskusi rekan meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk memantau pemahaman mereka tentang teks, mengungkapkan secara verbal. pemikiran mereka, mempertimbangkan perspektif alternatif, dan memikul tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri".

Selain itu, mahasiswa dalam penelitian kami melaporkan bahwa keterlibatan sosial meningkatkan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah mereka. Dia mendorong agar semua mahasiswa diajari seperangkat kemampuan analitis yang dapat diterapkan pada berbagai keadaan di luar kurikulum, dan dia merasa bahwa percakapan

kelompok kecil adalah metode terbaik untuk mengajar dan menyempurnakan keterampilan ini. Banyak penelitian masih setuju delapan dekade kemudian. Menurut (Maulana, 2021), berpikir adalah "keterampilan melek huruf yang mendasar". "Tidak diragukan lagi bahwa membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan adalah keterampilan yang saling berhubungan yang berkembang secara sinergis," tulis mereka. Mereka juga penting dalam mengajar berpikir". Selanjutnya, (Indana afriyanti & Agus Arwani, 2022) berpendapat bahwa "bicara menawarkan mahasiswa sarana untuk menggabungkan sumber daya intelektual mereka untuk secara kolektif memahami pengalaman dan memecahkan masalah". "Interaksi sosial penting di kelas karena membuat mahasiswa berkomunikasi satu sama lain," kata salah satu mahasiswa pada Bank BSI. Ketika ada percakapan, pembelajaran terjadi."

2. Pengaruh Pengetahuan Terhadap Minat Mahamasiswa

Berdasarkan metodologi yang dikemukakan oleh (Bugis & Anggraini, 2023), penelitian ini menyelidiki dampak pengetahuan sebelumnya terhadap keterlibatan belajar yang dimediasi oleh beban kognitif dan perilaku pencarian bantuan, sehingga menghubungkan beban kognitif dan penelitian pembelajaran mandiri. Ini menggabungkan mekanisme pembelajaran aktual yang diatur sendiri ke dalam paradigma studi, yaitu perilaku pencarian bantuan (pencarian bantuan instrumental, pencarian bantuan eksekutif, dan penghindaran pencarian bantuan). Pengetahuan sebelumnya meningkatkan keterlibatan pelajar, yang konsisten dengan penelitian sebelumnya. Penelitian kami, di sisi lain, menggali lebih jauh ke dalam konsekuensi langsung dan tidak langsung. Efek mediasi yang signifikan bertanggung jawab atas 43% dari keseluruhan dampak. Pertama, beban kognitif menyumbang 31% dari keseluruhan dampak sebagai variabel termediasi tunggal antara pengetahuan sebelumnya dan keterlibatan belajar. Mahasiswa dengan pengetahuan masa lalu yang lebih besar memiliki lebih banyak memori kerja untuk memperoleh lebih banyak informasi baru, yang meningkatkan keterlibatan belajar mereka.

Pengetahuan tentang pencarian bantuan instrumental, pencarian bantuan eksekutif, dan penghindaran pencarian bantuan. Terlepas dari kenyataan bahwa kami menjelaskan beban kognitif sebagai variabel moderasi antara pengetahuan sebelumnya dan keterlibatan belajar, efek yang dimediasi akan memperburuk berbagai perilaku pencarian bantuan yang berdampak pada pembelajaran mahasiswa. Efek mediasi menyumbang 75, 76, dan 94% dari dampak keseluruhan dari pengetahuan sebelumnya pada pencarian bantuan instrumental dan eksekutif. Ini adalah persentase yang cukup tinggi, menunjukkan bahwa efek termediasi penting dalam hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan tiga kategori pencarian bantuan. Menurut (Zulchayra et al., 2020), berbagai tingkat pengetahuan sebelumnya menghasilkan hasil yang berbeda ketika bantuan yang kurang terstruktur digunakan, tetapi hasil yang sama ketika digunakan dukungan yang terstruktur dengan baik. Sebagai akibat, kami menyimpulkan bahwa mahasiswa dapat menggunakan pencarian bantuan instrumental untuk mendapatkan bantuan belajar berkualitas tinggi. Jika instruktur mengharapkan mahasiswa menggunakan pencarian bantuan instrumental untuk mempromosikan pembelajaran, mengurangi beban kognitif merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa mahasiswa memiliki sumber daya kognitif yang dapat diakses untuk mengelola pencarian bantuan instrumental.

Selain itu, pencarian bantuan instrumental mengurangi efek beban kognitif pada keterlibatan belajar. Menurut logika yang sama, tingkat beban kognitif memengaruhi keterlibatan belajar melalui sumber daya kognitif yang dapat diakses, dan mahasiswa mendapatkan dukungan yang tulus melalui pencarian bantuan instrumental, yang membantu mereka dalam membangun skema kognitif untuk meningkatkan keterlibatan belajar.

Penelitian ini memiliki kekurangan, terlepas dari kelebihanannya, kami tidak dapat menunjukkan hubungan sebab akibat. Untuk menarik kesimpulan kausal, penyelidikan eksperimental diperlukan, penelitian ini menggunakan keterlibatan yang dilaporkan sendiri daripada kinerja objektif. Ini mungkin mengakibatkan bias teknik umum. Metrik obyektif keterlibatan atau pencapaian dapat dimasukkan dalam penelitian masa depan. Ketiga, komponen sosial pembelajaran ditinggalkan. Studi di masa depan mungkin melihat bagaimana mahasiswa terhubung dengan teman dan profesor mereka, karena mereka sering mencari bantuan dari orang-orang ini.

3. Pengaruh Kepercayaan Terhadap Minat Mahamahasiswa

(Juliana & Viola Syukrina E Janrosl, 2023) secara khusus mencantumkan ciri-ciri instruktur yang sangat baik seperti kehangatan, kegembiraan, sering memberikan pujian, mampu berkomunikasi secara efektif, dan peka terhadap mahasiswa. Ini adalah sifat-sifat yang dimiliki orang tua saat mereka membesarkan anak-anak mereka. Dosen yang memberikan bimbingan/arahan, hubungan emosional, dan sifat-sifat termasuk di antara tipe-tipe yang tercantum di bawah ini. Mahasiswa melihat perilaku instruktur sebanding dengan orang tua mereka di rumah. Inilah faktor-faktor yang membangun kepercayaan, seperti yang mereka lakukan di masa kanak-kanak saat berhadapan dengan orang tua. Akibat dari kepercayaan ini, anak melihat orang tuanya sebagai panutan dalam proses pembelajaran sosialisasi. Menurut (Aini & Goenawan, 2022), model peniruan dari anak dipandang sebagai hangat, terhormat, mampu mengendalikan sumber daya, dan memiliki kemampuan untuk meningkatkan perilaku.

Beberapa jawaban dilontarkan, antara lain "Saya percaya Dosen dan karena Dosen memberi kami ilmu di universitas," dan "Karena mereka memberi saya ilmu yang berarti." "Karena niat Dosen satu-satunya adalah memberikan ilmu kepada saya dan teman-teman saya." Dosen berfungsi untuk membantu mahasiswa dalam memperoleh kompetensi tertentu. Selanjutnya, kemampuan Dosen untuk mewujudkan tujuan program menjadi tindakan dicatat. Dosen bertanggung jawab untuk mengatur kelas berdasarkan kebutuhan mahasiswa, mengelola dinamika kelompok di kelas, dan berinteraksi dengan setiap mahasiswa secara pribadi. Dosen menempati urutan ketiga dalam hal kepercayaan mahasiswa karena pekerjaan atau jabatannya. Tidak jauh dari kelompok ini persepsi mahasiswa tentang instruktur bekerja tanpa mengharapkan imbalan apa pun,

Contoh topik ini adalah "Karena Dosen adalah pendidik dan pembimbing di sekolah" dan "Karena mereka adalah pahlawan". Merekalah yang mengajar kita tanpa mengharapkan imbalan apa pun", "Karena mereka adalah pendidik", "Dosen adalah mereka yang melayani kita dan tidak akan pernah membohongi mahasiswanya". Dosen dan mengikuti/mematumhinya Dalam konteks Jawa, istilah 'Dosen' (pengajar) bisa jadi

merupakan akronim dari 'digugu' (memperhatikan) dan 'ditiru' (mengikuti/mematuhi), yang menegaskan sikap mahasiswa terhadap instruktur .

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fakta di atas, nampaknya mahasiswa MAHASISWA FAI mempercayai Dosen karena menganggap pengajar adalah orang tua yang berkompeten dalam menyampaikan informasi dan sudah selayaknya ditetapkan sebagai Dosen. Akibatnya, perilaku Dosen yang mirip dengan perilaku orang tua di rumah akan menimbulkan kepercayaan anak, yang akan menjadi dasar bagi anak untuk belajar lebih baik. Dosen harus menjadi panutan anak dalam kapasitas anak untuk berinteraksi di luar rumah. Kompetensi Dosen dalam mengajar juga merupakan faktor kunci dalam mengembangkan keimanan mahasiswa terhadap Dosen. Penguasaan dinamika kelas, penguasaan strategi pengajaran, penguasaan isi mata kuliah, dan kemampuan mengenal anak dengan baik merupakan contoh dari kompetensi tersebut.

REFERENSI

- Aini, N., & Goenawan, Y. A. (2022). Pengaruh Persepsi, Motivasi, Minat dan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Pajak terhadap Pilihan Berkarir Dibidang Perpajakan (Studi Empiris STIE Putra Perdana Indonesia Tangerang). *Jurnal Intelektual*, 1(2), 118–131.
- Bugis, S. W., & Anggraini, T. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Kualitas Layanan, Sosialisasi Produk dan Literasi Nasabah terhadap Eksistensi Bank Syariah Indonesia (BSI) di Tapanuli Tengah*. 9(01), 841–846. <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v9i1.8509>
- Di, B., Perpajakan, B., & Kemandirian, A. (2021). *Pengetahuan Pajak, Persepsi Mahasiswa Terhadap Minat Mahasiswa Berkarir Di Bidang Perpajakan: Asas Kemandirian Sebagai Variabel Moderasi*. *Accounting 2018*, 24–34.
- Fernos, J., & Alfadino, M. (2021). Pengaruh Manfaat, Kepercayaan, Dan Kemudahan Penggunaan Terhadap Minat Nasabah Menggunakan Layanan Mobile Banking Pada Pt. Bank Pembangunan Daerah Sumatera Barat Cabang Koto Baru, Dharmasraya. *Jurnal Manajemen Universitas Bung Hatta*, 16(2), 115–125. <https://doi.org/10.37301/jmubh.v16i2.19032>
- Indana afriyanti, & Agus Arwani. (2022). Determinan Kepercayaan, Lingkungan Sosial, Pendapatan Dan Efikasi Keuangan Terhadap Minat Menabung di Lembaga Keuangan Syariah. *JIEF: Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 36–50. <https://doi.org/10.28918/jief.v2i2.6246>
- Jonathan, & Sarwono. (2018). *Meode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.
- Juliana, & Viola Syukrina E Janrosl. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Program Akuntansi Untuk Berkarir Sebagai Konsultan Pajak. *ECo-Buss*, 5(3), 921–934. <https://doi.org/10.32877/eb.v5i3.652>
- Linardi, C., & Nur, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Berdonasi Melalui Platform Crowdfunding. *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 249–267. <https://doi.org/10.31842/journalinobis.v4i2.181>
- Malik, A., Ahmad Syahrizal, & Anisah. (2021). Pengaruh Promosi, Pengetahuan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menabung Di Bank Syariah Indonesia Kcp Singkut Pada

- Masyarakat Desa Pelawan Jaya. *Jurnal Margin*, 1(1), 28–43.
- Maulana, A. (2021). Pengaruh Media Sosial Dan Kepercayaan Terhadap Minat Beli Sepatu Vans (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen TERAKREDITASI SINTA*, 4(3), 605–619. <http://jim.unsyiah.ac.id/ekm>
- Nurparliana, L., Astuti, T., & Miswan. (2022). Pengaruh Pengetahuan, Kepercayaan, Dan Kemudahan Penggunaan E-Channel Terhadap Minat Bertransaksi Ulang Secara Online (Studi Kasus Pada Nasabah Btn Kc Kelapa Gading Square). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan*, 1, 310–322.
- Soegiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, dan Kualitatif jilid 2. In *Bandung: Alfabeta*.
- Zulchayra, Z., Azharsyah, & Fitria, A. (2020). Minat investasi di Pasar Modal Syariah (Studi pada mahasiswa di Banda Aceh). *Jihbiz Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 138–155.